

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹ Sedangkan Muhaimin mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya mengajari peserta didik untuk belajar.²

Sedangkan menurut Trianto, Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk mengajar peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.³

Pembelajaran pada hakekatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu Guru dan Peserta Didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet. Keenam (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 53.

² Muhaimin, dkk, *Strategi belajar mengajar: penerapan dalam pembelajaran pendidikan agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm.99.

³ Trianto, *Mendesain model Pembelajaran inovatif-progresif: konsep, landasan dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 15.

kebutuhan mereka. Karena itu, setiap pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar peserta didik.⁴

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.⁵

Abu Ahmadi merumuskan pengertian Pendidikan Islam sebagai usaha terencana yang dilakukan secara sistematis dalam membantu peserta didik agar mereka hidup layak, bahagia dan sejahtera sesuai ajaran islam.⁶ Sedangkan menurut Zakiah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikanya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁷

Kesadaran multikulturalisme masyarakat kita yang terdiri dari banyak suku dan beberapa agama, maka pencarian bentuk pendidikan alternative mutlak diperlukan.⁸ Yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat

⁴ Ahmad Munjin,dkk, *Metode dan Teknik pembelajaran pendidikan agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama,2009), hlm. 19.

⁵ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam : Upaya untuk mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2002), hlm. 75.

⁶ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam : Upaya*, hlm. 32.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 86

⁸ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme paradig baru pendidikan agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), hlm.203

dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan tata nilai, memupuk persahabatan antar peserta didik yang beraneka ragam suku, ras dan agama, mengembangkan sikap saling memahami serta mengerjakan keterbukaan dan dialog. Bentuk pendidikan seperti inilah yang banyak diharapkan oleh banyak pihak dalam rangka untuk mengantisipasi konflik social keagamaan menuju perdamaian.

Berangkat dari pendefinisian Pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengetahui, memahami, meyakini, menghayati, dan terampil mempraktekkan ajaran agama Islam dan mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan Agama Islam disini menekankan pada aspek akhlak. Dilaksanakn didalam kelas.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Asmaun Sahlan tujuan Pendidikan Islam adalah:

- 1) Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin

beribadah, cerdas, produktif, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁹

Dari tujuan diatas sebetulnya Pendidikan Agama Islam menyerahkan bahkan pada tujuan yang pertama, hubungan manusia dengan Allah swt. Yaitu mencetak generasi yang bertaqwa kepada Allah swt. Dan yang kedua, hubungan manusia dengan sesama manusia supaya peserta didik saling tolong-menolong, saling menasehati, saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada baik perbedaan dari segi status sosial, suku, agama, usia, kemampuan, jenis kelamin dan sebagainya.

2. Karakter Peserta Didik

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, yang berarti membuat tajam dan membuat mendalam.¹⁰ Menurut kamus besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹¹

Selain itu, dalam kamus poerwodarminto,(dalam Majid) karakter diartikan sebagai tabiat, watak,sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.¹²

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya religious di sekolah : Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi* (Malang: UIN Maliki Press. 2010), hlm. 19

¹⁰ Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

¹¹ Tim Redaksi, *Kamus bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm. 639.

¹² Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter*, hlm. 11.

Secara terminologi, Karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada factor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi cirri khas seseorang atau sekelompok orang.¹³

a. Pengertian Religius

Religiusitas mendasarkan bangunan epistemologinya ke dalam tiga kerangka ilmu yaitu : dasar filsafat, tujuan dan nilai serta orientasi pendidikan. Pertama, dasar filsafat religiusitas pendidikan adalah filsafat teosentrisme yang menjadikan Tuhan sebagai pijakannya. Kedua, tujuan religiusitas pendidikan diarahkan untuk membangun kehidupan duniawi melalui pendidikan sebagai wujud pengabdian kepada-Nya. Hal tersebut bias diartikan bahwa kehidupan duniawi bukan tujuan final, tetapisekedar gerbong menuju kehidupan yang kekal dan abadi sebagai tujuan final perjalanan hidup manusia. Ketiga, nilai dan orientasi religiusitas pendidikan menjadikan iman dan taqwa sebagai ruh dalam setiap proses pendidikan yang dijalankan.

Berdasarkan ketiga kerangka konsep religiusitas pendidikan di atas dapat diartikan bahwa religiusitas pendidikan menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada siswa dalam pendidikan dan kehidupan. Religiusitas pendidikan melalui kecerdasan spiritual juga memberi *guide line* kepada guru untuk mengajarkan

¹³ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis nilai dan etika di Sekolah* (Jogjakarta : Ar- Ruzz Media,2012), hlm. 20

arti pentingnya religiusitas kepada para peserta didiknya. Religiusitas pendidikan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual terhadap guru maupun siswa, hal tersebut dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan social kepada siswa sejak usia dini, dan untuk guru juga dapat memperoleh hal tersebut melalui sikap teladan dalam setiap proses yang terjadi dalam pendidikan. semua hal tersebut tentu saja tidak bias terlepas dari peran Pendidikan Agama Islam beserta pengembangannya termasuk dalam mewujudkan budaya religious sekolah.¹⁴

b. Pengertian Toleransi

Kata Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *Tolerare* yang berarti menahan diri, sabar, membiarkan orang lain dan berhati lapang terhadap pendapat yang berbeda.¹⁵

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, toleran mengandung pengertian bersikap menghargai pendirian yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹⁶ Poerwodarminto menyatakan toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan,

¹⁴ Asmaun Sahlan , *mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), hlm. 32-33.

¹⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: menuju sikap terbuka dalam beragama* (Bandung : Mizan.1998. cet. 3), hlm. 152-153.

¹⁶ Hari setiawan, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Surabaya : Karya Gemilang Utama, 1996), hlm. 330.

kepercayaan meupu yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹⁷

Dari pengertian tersebut kiranya bisa disimpulkan bahwa karakter toleransi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sifat dan sikap saling mengakui, menghargai dan menghormati segala perbedaan yang ada diluar dirinya baik berbeda secara latar belakang, kemampuan, usia, jenis kelamin, pendapat dan sebagainya dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, harmonis, aman, tentram, dan bahagia.

Menurut Michael Walzer, setidaknya terdapat lima hal yang dimungkinkan menjadi substansi atau hakekat Toleransi.¹⁸

Tabel.2.1. Hakekat Toleransi

Hakekat Toleransi	Pertama : Menerima perbedaan untuk hidup damai
	Kedua : menjadikan keseragaman menuju perbedaan
	Ketiga : Toleransi Membangun moral stoisme, ¹⁹
	Keempat : mengungkapkan transparansi pada yang lain, ingin tahu, menghargai, ingin mendengarkan dan belajar dari orang lain, bukan selalu mengajari orang lain secara membabi buta tanpa memberikan ruang kepada orang lain untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya secara bebas sekaligus merdeka

¹⁷ W.j.s. Poerwodarminto, *Kamus umum bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), hlm. 1084.

¹⁸ Moh. Yamin dan Vivi aulia, *Meretas pendidikan toleransi: pluralism dan multikulturalisme keniscayaan peradaban*, hlm. 5-6.

¹⁹ Yakni menerima bahwa orang lain memiliki hak walaupun secara praktis haknya kurang menarik simpati orang lain akan tetapi hal tersebut tetap harus dihargai dengan sedemikian tinggi sebab ini menjadi bagian hidup bertoleransi antar sesama.

	<p>Kelima : memberikan dukungan yang luar biasa terhadap perbedaan serta mempertegas aspek otonomi setiap orang lain, bukan membunuh otonomi setiap orang untuk beraktualisasi di tengah publik</p>
--	---

Toleransi bersifat menghargai pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, baik berupa pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dalam rangka membangun kehidupan bersama dan menjalin/ mempertahankan hubungan social yang harmonis dan damai. Dengan kata lain mencegah kemungkaran atau kejahatan sebelum kemungkaran atau kejahatan terjadi, contohnya. Kalau dipukul itu tahu rasanya sakit, ya jangan memukul duluan, kalau diejek itu tahu rasanya sakit ya jangan mengejek duluan. Ini merupakan suatu tindakan preventif supaya kita bisa hidup berdampingan dengan damai dan harmonis.

c. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran –an menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.²⁰

Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan: Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 747.

diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.²¹

Soegeng Prijodarminto, S.H. dalam buku “Disiplin Kiat Menuju Sukses” mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.²²

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

3. Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pendidikan karakter Peserta Didik disekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru, perilaku guru yang negative dapat membunuh karakter anak yang positif (pemarah, kurang peduli, merendahkan diri anak, memperlakukan anak didepan kelas, dan lain sebagainya), adapun perilaku guru yang positif (seperti sabar, member pujian kepada anak, kasih sayang adil, bijaksana, ramah, dan santun) akan membangun dan menguatkan karakter positif anak.²³

²¹ Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional* (Bandung: Penerbit Alumni), hlm. 747.

²² Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hlm.23.

²³ Agus Zainul Fitri, *Reinventing human character: Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika disekolah* (Jokjakarta : Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 46.

Sedangkan berbagai pendekatan pembelajaran pendidikan agama disekolah yang dapat dilakukan oleh para guru agama,²⁴ antara lain:

- a. Penting keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain, tentu dalam konteks ini teladan yang baik yang sesuai ajaran agama.

Keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cerminan peserta didiknya, oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani peserta didik sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya, demikian juga sebaliknya.²⁵

Maka dari itu, orang tua, Guru dan lingkungan masyarakat harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik, mulai dari pikiran, ucapan, tingkah laku, bahkan hingga kepakainannya. Semua itu akan menjadi media untuk ditiru oleh peserta didik.

- b. Arahkan (berikan pembimbing) adalah pemberian bantuan atau pertolongan dan pengarahan dari ahlinya yang secara continue yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya.

Bimbingan guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan, dan diskusi-diskusi.

²⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya religious di sekolah Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi* (Malang: UIN Maliki Press. 2010), hlm. 24.

²⁵ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), hlm. 41.

Juga bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah.²⁶

Dalam proses bimbingan, guru hendaknya tidak memaksakan kehendak sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator atau teman curhat bagi perkembangan individu. Dalam bimbingan, yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu itu sendiri. Pembimbing hanya sekedar memberi saran yang sifatnya solutif dari permasalahan yang dihadapi.

- c. Pembiasaan adalah proses membuat seseorang terbiasa. Dalam konteks pendidikan cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik dalam berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Mendidik sikap toleransi tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran dikelas saja, tetapi sekolah dapat juga menerapkan melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan peserta didik. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpoli atau tersistem.²⁷

²⁶ Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 121.

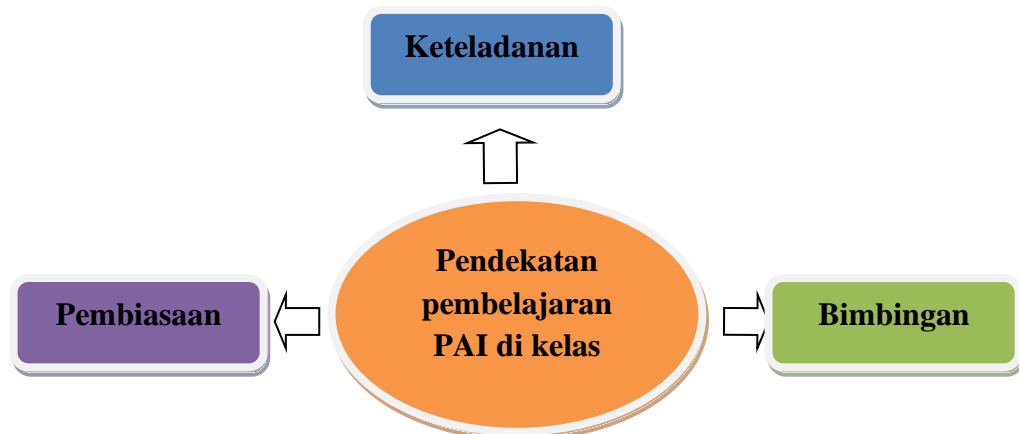
²⁷ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), hlm. 52; Agus Zainul Fitri, *Reinventing human character: Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika disekolah* (Jokjakarta : Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 50; Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 128.

Dalam membentuk karakter toleransi peran guru sangat penting, seorang guru tentu harus member teladan kepada peserta didik dalam kesehariannya khususnya dalam pembelajaran seperti tidak menganak emaskan seorang peserta didik atau tidak pilih kasih tetapi mengayomi, mendidik, membimbing dan bergaul dengan semua peserta didik.

Pada waktu pembelajaran dikelas disamping memberikan penjelasan secara teoritis selanjutnya tugas guru adalah membimbing peserta didik dalam belajar baik secara mandiri maupun berkelompok disini guru meluruskan apabila peserta didik melanggar rambu-rambu yang ada supaya bisa saling menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain.

Selanjutnya proses pembiasaan supaya peserta didik terbiasa untuk saling mengenal satu sama lain biar tercipta rasa toleransi antar peserta didik. Semua proses tersebut saling berkaitan satu sama lain supaya proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan.

Gambar.2.1. Pendekatan Pembelajaran PAI di sekolah oleh Guru



Anak-anak merupakan peniru yang hebat, apa yang mereka lihat dan dengar akan ditiru dalam tingkah laku sehari-hari. Ada pepatah yang mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Apa yang dilakukan oleh guru atau orang tua pasti akan ditiru oleh anak-anak. Tingkah laku anak muda dimulai dari meniru (imitation), dan ini berlaku sejak anak masih kecil. Apa yang dikatakan orang yang lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Anak belajar dari lingkungan terdekat dan mempunyai intensitas rasional yang tinggi. Demikian juga dalam dunia pendidikan. Apa yang terjadi dan yang tertangkap oleh peserta didik, bisa jadi tanpa disaring langsung dilakukan. Proses pembentukan karakter pada peserta didik akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru dapat menjadi tokoh yang di idolakan dan tauladan bagi peserta didik. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan amat berarti bagi seorang peserta didik, demikian pula apabila tidak terjadi ketidakcocokan antara perkataan dan tindakan guru maka perilaku peserta didik juga akan tidak benar. Oleh karena itu, dituntut ketulusan, keteguhan, dan konsisten hidup seorang guru. Akhlak baik adalah sikap hidup yang disadari, diyakini, dan dihayati, dalam tingkah laku kehidupan. Kesatuan antara pikiran, perkataan dan perbuatan.

Tentu saja dalam mengajarkan Pendidikan Karakter tidak hanya sekali dua kali, setelah peserta didik mengetahui teori tentang Pendidikan Karakter melalui apa yang dilihat dan didengar setelah itu dari teori ke aksi lebih mengena atau membekas di ingatan dan di hati peserta didik, karena peserta didik langsung mengalami teori yang sudah di berikan oleh guru. Mungkin sekali tidak akan berhasil sekali gagal mencoba lagi dan seterusnya nanti akan terbiasa, tentunya didukung oleh semua lapisan masyarakat, baik keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

4. Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

karakter adalah kualitas mental, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian individu dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.²⁸

Nilai – nilai pembangunan karakter ada delapan belas nilai pembentukan karakter yang telah teridentifikasi yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Rasa Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat, (14) Cinta Damai, (15)

²⁸ Ahmad tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm.11.

Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial dan, (18) Bertanggung Jawab.²⁹

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan berbasis hafalan dan pengetahuan verbalistis. Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku keteladana para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter siswa.

Diakui atau tidak, peserta didik yang kemudian berada dalam lingkungan pendidikan akan bisa melakukan itu secara konkret dan nyata tatkala suasana yang dibangun dalam lingkungan dimana mereka berada dan berinteraksi atas dasar kebersamaan.hal menarik yang kemudian dapat dikembangkan dalam pendidikan toleransi adalah ternyata semangat kebersamaan hidup saling menghargai satu sama lain akan menimbulkan sebuah penjalinan ikatan batin. Peralnya, semangat kebatinan yang dibangun berada dalam pondasi yang kokoh yang didasarkan atas saling percaya satu sama lain.³⁰

Secara internal, Pendidikan diharapkan pada keberagaman peserta didik, baik dari sisi keyakinan Bergama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap peserta didik memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.³¹ Oleh karena itu,

²⁹ <http://aritraesron.blogspot.co.id>, diakses 15 Maret 2018

³⁰ Moh. Yamin dan Vivi aulia, *Meretas pendidikan toleransi: pluralism dan multikulturalisme keniscayaan peradaban*, hlm. 102-103.

³¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya religious di sekolah Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*, hlm. 77.

<p>Lanjutan....</p> <p>d. Menjunjung sikap saling menghargai</p>	<p>Menumbuh kembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar semua individu dan kelompok.</p>
<p>e. Terbuka dalam berfikir</p>	<p>Mengarahkan pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara memahami realitas, kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.</p>
<p>f. Apresiasi dan interdependensi</p>	<p>Peduli sosial, saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesalingkaitan yang erat, saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama.³²</p>
<p>g. Resolusi konflik</p>	<p>Kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral</p>

³² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya religious di sekolah Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*, hlm. 77-80.

	yang memerlukan ketrampilan dan penilaian untuk bernegosiasi kompromi serta mengembangkan rasa keadilan
--	---

Kalau tujuan akhir pendidikan adalah perubahan perilaku dan sikap serta kualitas seseorang, maka pengajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga tidak sekedar memberi informasi atau pengetahuan melainkan harus menyentuh hati, sehingga akan mendorong mereka agar dapat mengambil keputusan untuk berubah. Pendidikan Agama Islam, dengan demikian, di samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati dan solidaritas terhadap sesame. Pembelajaran Agama Islam hendaknya mengajarkan nilai-nilai universal yang bersumber dari ajaran agama kepada peserta didik di sekolah, semisal konsep-konsep dasar tentang kehidupan social kemasyarakatan yang memuat nilai-nilai spiritualitas yang tinggi seperti *al-ikha'* (persaudaraan), *al-tasamuh* (toleransi), *al-adalah* (keadilan), *al-hanif* (inklusif), *al-fitrah* (keberagaman), *al-ta'aruf* (saling mengenal), *al-musawa* (persamaan derajat), dan masih banyak lagi.

Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik peserta didik agar terbuka pengetahuannya intuk mengakui hak hidup orang lain, yang kebetulan berbeda dengan dirinya baik

berbeda dari segi latar belakang, kemampuan, usia, jenis kelamin dan pendapat dengan cara mengakui dan menghormati segala perbedaan yang ada.

5. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Peserta Didik

Pendidikan Karakter bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu nilai yang menjadi satu kesatuan dengan setiap mata pelajaran di Sekolah. Proses pendidikan Karakter tidak dapat langsung dilihat dari hasilnya dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang kontinu dan konsisten. Pendidikan Karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan hanya satu kegiatan saja. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan Karakter harus terintegrasi dalam kehidupan Sekolah, baik dalam Konstek Pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berikut ini akan dijelaskan bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk karakter peserta didik:

a. Integrasi Mata Pelajaran

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan Silabus dan Indikator yang merujuk pada standart kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum.

b. Integrasi melalui Pembelajaran Tematis

Pembelajaran Tematis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan

beberapa kompetensi dasar dan Indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan.

Pembelajaran Tematis memiliki cirri-ciri Sebagai Berikut:

- 1) Berpusat pada Peserta Didik.
- 2) Memberikan Pengalaman Langsung.
- 3) Menyajikan konsep dari berbagai mata Pelajaran.
- 4) Bersifat Fleksibel.
- 5) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

c. Integrasi Melalui Pembiasaan

Pengondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara sebagai berikut:

- 1) Mengucapkan salam
- 2) Berdoa sebelum memulai pekerjaan
- 3) Pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai.
- 4) Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya.
- 5) Pembiasaan berjabat tangan saat bertemu dengan Guru.
- 6) Baris-berbaris sebelum masuk ruang kelas
- 7) Datang tepat waktu
- 8) Melaksanakan sholat berjamaah di sekolah

d. Integrasi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan dalam pendidikan Karakter yang dilakukan melalui:

- 1) Pramuka
- 2) Palang Merah Remaja
- 3) Olah Raga
- 4) Karya Wiasata
- 5) Out Bond

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini khususnya tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian-penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Muhammad Fauzy Emqy, 2012, *Model pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembinaan mental narapidana (studi multikasus dilembaga pemsyaktan kelas I Malang dan lembaga kemasyarakatan wanita kelas II A Malang)*, peneliti ini membahas tentang pendekatan dan metode dalam pembelajaran pendidikan agama islam sehingga memberikan efek perubahan mental narapidana. Persamaan penelitian terletak pada penelitian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan rancangan multikasus. Adapun perbedaannya terletak pada penerapan Pembelajaran Agama Islam dan tidak menjelaskan dampak dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah umum serta tempat penelitian yang akan dilakukan pada dua Sekolah Menengah Kejuruan.³³

³³ Muhammad fauzy Emqy, *Model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental narapidana (studi multikasus di lembaga kemasyarakatan klas I Malang dan*

Suhudi, 2012, dengan penelitian disertasi yang berjudul (*Strategi Pembelajaran Agama Islam di pondok pesantren Mohammad Kholil I Bangkalan-Jawa Timur*) mengemukakan tentang strategi pembelajaran agama islam di pondok pesantren. Persamaan penelitian terletak pada penelitian Pembelajaran Agama Islam dengan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dan tidak menjelaskan dampak dalam membentuk karakter peserta didik serta tempat penelitian yang akan dilakukan pada dua Sekolah Menengah Kejuruan.³⁴

Riris Lutfi Ni'matul Laila, 2012, *strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan Tinggi Negeri (Studi Multikusus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang)*, penelitian ini mengambil subjek penelitian pada perguruan tinggi negeri di Malang yaitu Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang. Penelitian ini mempunyai fokus penelitian pada strategi pengorganisasian isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Strategi penyampaian pembelajaran pendidikan agama islam, dan strategi pengelolaan pembelajaran pendidikan agama islam yang diterapkan di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang. Persamaan penelitian terletak pada penelitian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan rancangan multikusus. Adapun perbedaannya terletak pada penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dan tidak menjelaskan dampak dalam membentuk karakter peserta

Lembaga pemyarakatan wanita klas II A Malang), TESIS, (Malang :Program studi magister pendidikan agama Islam, pasca sarjana UIN MALIKI Malang, 2012).

³⁴ Suhudi, *Strategi pembelajaran agama Islam di pondok pesantren Mohammad Kholil I Bangkalan Jawa Timur*). DESERTASI,(Malang: Program studi teknologi pembelajaran, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang, 2010).

didik serta tempat penelitian yang akan dilakukan pada dua Sekolah Menengah Kejuruan.³⁵

Zainul Qudsi, 2013, *Model pembelajaran pendidikan agama islam di lingkungan masjid (Studi Multikasus di Masjid Jend. Ahmad Yani Malang dan Masjid Raya Sabilillah Malang)*, penelitian yang nantinya akan menemukan model pembelajaran yang ada dilingkungan masyarakat lingkungan masyarakat Masjid Jend. Ahmad Yani Malang dan Masjid Raya Sabilillah Malang dan hal yang terakhir akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan menemukan perbedaan yang menjadi cirri khas model pembelajaran pendidikan agama islam yang ada dilingkungan Masjid Jend. Ahmad Yani Malang dan Masjid Raya Sabilillah Malang. Persamaan penelitian terletak pada penelitian pembelajaran pendidikan agama islam dengan rancangan Multikasus. Adapun perbedaanya terletak pada penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan tidak menjelaskan dampak dalam membentuk Karakter Peserta Didik serta tempat penelitian yang akan dilakukan pada dua Sekolah Menengah Kejuruan.³⁶

Tabel.2.3. Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian

NO.	Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Muhammad Fauzy Emqy, <i>Model</i>	Pembelajaran Agama Islam	Lebih menitik beratkan Model	Penelitian ini terfokus pada

³⁵ Riris Lutfi Ni'matul Laila, *Strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri (Studi Multikasus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang)*, TESIS (Malang: Program Studi magister pendidikan agama Islam, Pasca Sarjana UIN MALIKI Malang, 2012).

³⁶ Zainul Qudsi, *Model pembelajaran pendidikan agama islam di lingkungan masjid (Studi Multikasus di Masjid Jend. Ahmad Yani Malang dan Masjid Raya Sabilillah Malang)*, TESIS, (Malang : Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana UIN MALIKI Malang, 2013).

	<p><i>pembelajaran Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental Narapidana (studi Multikusus Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas I A Malang), 2012</i></p>		<p>Pembelajaran Agama Islam dalam pembinaan Mental Narapidana</p>	<p>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi peserta didik di sekolah umum. Lokasi penelitian di SMK YP 17 Selorejo dan SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar</p>
2	<p>Suhudi, <i>Strategi Pembelajaran Agama Islam di pondok pesantren Mohammad Kholil I Bankalan-Jawa Timur</i>, 2010</p>	<p>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</p>	<p>Pembelajaran Agama Islam Objek Penelitian pada Pondok Pesantren</p>	<p>Penelitian ini terfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Toleransi Peserta Didik di sekolah umum</p>
3	<p>Riris Lutfi Ni'matul Laila, <i>Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan Tinggi Negeri (Studi Multikusus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri</i></p>		<p>Pembelajaran Agama Islam Objek penelitian pada Perguruan Tinggi yaitu di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang</p>	<p>karakter Toleransi Peserta Didik di sekolah umum</p>

	<i>Malang</i>), 2012			
4	Zainul Qudsi, <i>model pembelajaran pendidikan agama islam di lingkungan masjid (Studi Multikasus di Masjid Jend. Ahmad Yani Malang dan Masjid Raya Sabilillah Malang)</i> , 2013		<ul style="list-style-type: none"> • Menitik beratkan pada model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilingkungan masjid • Mencari perbedaan yang menjadi ciri khas model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di lingkungan masjid Jend. Ahmad Yani Malang dan masjid raya Sabilillah Malang. 	

Berdasarkan kejian penelitian terdahulu maka penelitian ini mengkaji pada Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kerakter toleransi peserta didik yang memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan dampak pembelajaran Pendidikan

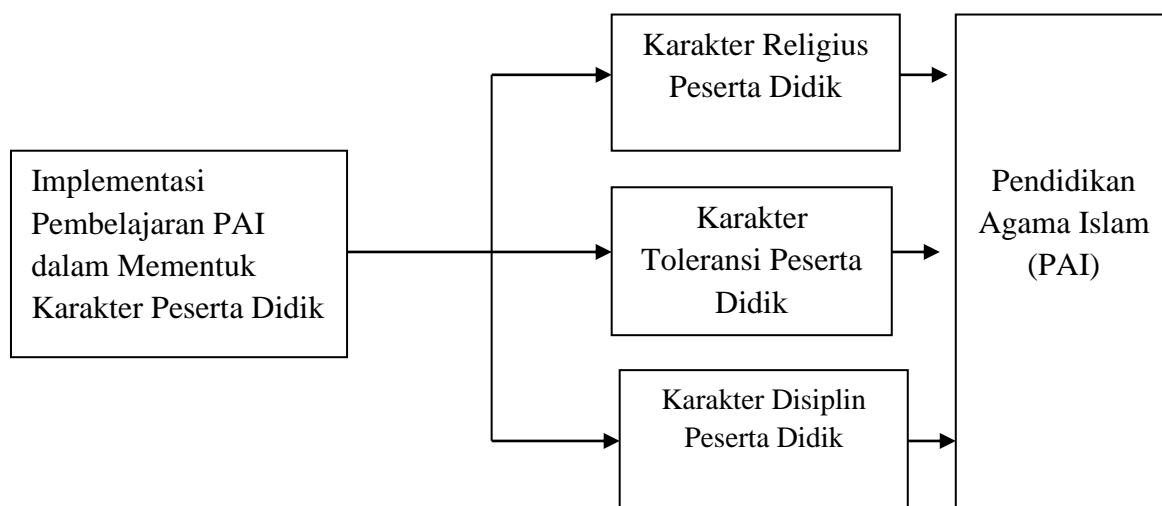
Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi. Penelitian ini dilaksanakan di SMK YP 17 Selorejo dan SMK PEMUDA I Kesamben Blitar.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini berisi skema tentang konsep dan teori yang digunakan peneliti sebagai pijakan dalam menggali data dilapangan. Strategi pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada peserta didik dengan maksud agar siswa dapat menguasai mata Pelajaran dengan optimal.³⁷

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar. 2.2. Paradigma Penelitian



³⁷Ahmad sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2007), hlm. 65